

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penderita kanker

1. Pengertian Penderita kanker

Penderita kanker adalah orang yang mengidap suatu penyakit. Penderita kanker adalah seseorang yang mengidap penyakit ganas yang mempunyai spektrum yang sangat luas dan kompleks. Unsur penderita kanker sangat beragam mulai dari ujian dua puluh tahun hingga lanjut usia.

Menurut Luwia (2003) penderita kanker adalah orang yang menderita segolongan penyakit yang ditandai dengan pembelahan sel yang tidak terkendali dan kemampuan sel-sel tersebut untuk menyerang jaringan biologis lainnya baik yang pertumbuhan langsung di jaringan yang bersebelahan (invasi) atau dengan migrasi sel ketempat yang jauh.

2. Kanker

Kanker adalah pertumbuhan maligna disertai dengan pembelahan sel abnormal, invasi jaringan sekitar, dan metastasis ke sisi yang jauh (Tambayong, 1999). Kanker dapat timbul akibat kondisi fisik yang tidak normal, pola hidup yang tidak sehat dan genetik. Penyakit kanker dapat menyerang semua lapisan masyarakat tanpa mengenal status sosial, umur dan jenis kelamin (Mardiana, 2007). Menurut Porth (1994 dalam Brunner & Suddarth, 2001) karakteristik neoplasma malignan, yaitu: (1) sel-sel biasanya mempunyai sedikit kemiripan

dengan sel-sel jaringan normal darimana jaringan tersebut berasal, (2) tumbuh pada perifer dan menyebabkan proses yang menginfiltrasi dan merusak jaringan sekitar, (3) laju pertumbuhan beragam dan bergantung pada tingkat diferensiasi; makin bersifat anaplastik tumor tersebut makin cepat pertumbuhannya, (4) memperoleh akses ke saluran darah dan limfe dan bermetastasis ke area tubuh lainnya, (5) sering menyebabkan efek yang sama seperti anemia, kelemahan dan penurunan berat badan, (6) sering menyebabkan kerusakan jaringan yang luas saat pertumbuhan tumor melebihi pasokan darah atau memotong aliran darah ke area tertentu; juga dapat menghasilkan substansi yang menyebabkan kerusakan sel, (7) biasanya akan menyebabkan kematian kecuali pertumbuhannya dapat dikendalikan.

3. Penyebab Kanker

Menurut Lubis dan Hasnida (2009), ada empat faktor utama penyebab kanker seperti lingkungan, makanan, biologis dan psikologis. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat faktor penyebab kanker tersebut, yaitu:

1. Lingkungan

a. Bahan Kimia

Family's doctor (2006) menjelaskan bahwa zat yang terdapat pada asap rokok yang dapat menyebabkan kanker paru pada perokok aktif dan perokok pasif (orang yang bukan perokok atau tidak sengaja menghirup asap rokok orang lain) dalam jangka waktu yang lama. Bahan kimia untuk industri serta asap yang mengandung senyawa

karbon dapat meningkatkan kemungkinan seorang pekerja industri menderita kanker.

b. Penyinaran yang Berlebihan

Family's doctor (2006) menjelaskan bahwa sinar ultra violet yang berasal dari matahari dapat menimbulkan kanker kulit. Sinar radio aktif sinar X yang berlebihan atau radiasi dapat menimbulkan kanker kulit dan leukimia.

c. Merokok

Merokok meningkatkan risiko terkena penyakit jantung dan pembuluh darah serta berbagai kanker. Pada saat merokok, terbentuk tar-yang sebagian terdiri atas produk ampas dari daun tembakau dan sebagian lagi ampas dari saos yang digunakan pada saat pembuatan rokok. Bahaya utamanya terletak pada tar-produk tembakau yang langsung berkontak dengan selaput lendir mulut, hidung, tenggorokan, jakun dan jalan pernapasan hingga ke semua percabangan paru. Bahaya kedua terletak pada nikotin beracun yang diserap oleh darah. Tar di dalam asap rokok, mengandung puluhan komponen agresif yang masing-masing bersifat merusak. Komponen ini akan diserap ke dalam darah dan menyebabkan meningkatnya risiko kanker pada organorgan tertentu (pankreas, piala ginjal, dan kandung kemih) (Jong, 2004).

d. Polusi Udara

Menurut Chen Zichou mengatakan penyebab utama meningkatnya jumlah kanker di China disebabkan polusi udara, lingkungan, kondisi

air yang kian hari kian memburuk. Banyak perusahaan kimia industri yang membuang limbahnya ke sungai dengan mudah. Hal ini menyebabkan air yang ada di sungai terkontaminasi oleh limbah yang berasal dari perusahaan-perusahaan yang ada di sekitar sungai. Akibatnya air yang terkontaminasi tersebut secara langsung berakibat terhadap tumbuh-tumbuhan dan makanan.

2. Makanan

Para ilmuwan mendapatkan bahwa makanan-makanan tertentu adalah sumber kanker. Makanan-makanan tersebut menjadi sumber kanker oleh sebab adanya zat-zat kimia tertentu. Makanan yang dapat menyebabkan kanker adalah:

- a. Daging yang mengandung hormon sex buatan (DES or Diethylstilbestrol).
- b. Bahan pemanis buatan seperti biang gula dan saccharin.
- c. Nitrosamines pada bahan-bahan pengawet buatan, dan pewarna buatan, yang umumnya dipakai dalam produk makanan kaleng.
- d. Zat pewarna yang ada dalam makanan, minuman, kosmetik, maupun obat-obatan.
- e. Zat radioaktif yang sekarang ini terdapat hampir di seluruh bulatan bumi sebagai akibat dari percobaan bom atom serta peledakan bom, yang masuk dalam tubuh manusia melalui makanan, khususnya susu.
- f. Kebanyakan makanan garam.
- g. Makanan yang sudah menjadi tengik

3. Biologi

a. Virus

Beberapa virus tertentu, seperti virus papiloma, yakni virus penyebab kutil / tumor di jaringan epitel (sel pembentuk lapisan penutup permukaan yang terbuka, contohnya epitel lendir saluran pencernaan) (Mangan, 2003).

b. Hormon

Family's doctor (2006) menjelaskan bahwa hormon adalah zat yang dihasilkan kelenjar tubuh dan selaput tertentu. Pada beberapa penelitian diketahui bahwa pemberian hormon tertentu secara berlebihan dapat menyebabkan terjadinya peningkatan beberapa jenis kanker seperti kanker payudara, rahim, indung telur dan prostat (kelenjar kelamin pria).

c. Keturunan

Faktor genetik menyebabkan beberapa keluarga memiliki resiko lebih tinggi untuk menderita kanker tertentu bila dibandingkan dengan keluarga lainnya. Jenis kanker yang cenderung diturunkan dalam keluarga adalah kanker payudara, kanker indung telur, kanker kulit dan kanker usus besar. Sebagai contoh, resiko wanita untuk menderita kanker meningkat 1,5 sampai dengan 3 kali ibunya atau saudara perempuannya menderita kanker payudara (Junaidi, 2007).

4. Psikologis

a. Kepribadian

Orang dengan tipe kepribadian tertutup termasuk tipe yang mudah terkena stres. Umumnya orang dengan tipe kepribadian ini akan mudah menderita gangguan emosi dan secara sadar berusaha menekan perasaan tersebut. Akibatnya mereka akan memiliki resiko tinggi untuk terkena penyakit kanker dan jantung.

b. Stres

Salah satu sebab menurunnya kekebalan tubuh (immunitas) adalah adanya stres dan kondisi stres ini akan melemahkan respon imunitas. Dalam keadaan stres atau emosi seperti marah dan sedih, hypothalamus yang merupakan pusat emosi akan terangsang dan kemudian akan merangsang kelenjar pituitari yang selanjutnya akan merangsang kelenjar adrenal, sehingga keluarlah hormon glukokortikoid. Jika hormon tersebut keluar secara berlebihan akan terjadi kerusakan pada tubuh yang mengakibatkan antibodi dan respon pandangan menurun. Menurunnya sistem imunitas mempermudah masuknya sel-sel kanker menyerang tubuh, karena kemampuan sel tersebut untuk mengenal dan melawan musuh tidak dapat berfungsi secara baik. Stres psikologis berpengaruh terhadap rusaknya kemampuan pembunuhan sel secara alami untuk penghancuran sel tumor atau sel kanker.

4. Patofisiologi Kanker

a. Fase 1 (Persiapan)

Beberapa faktor penyebab kanker yaitu genetik (herediter), infeksi, radikal bebas, perilaku, faktor lingkungan, gaya hidup dan virus akan

memicu terjadinya mutasi gen (Dalimartha, 2004). Mutasi gen ini bukan hanya disebabkan oleh suatu agensia karsinogen tetapi beberapa agensia karsinogen sekaligus sehingga pengaruh-pengaruh yang berbeda ini akan saling menambah atau saling memperkuat jadi mutasi gen pada kanker merupakan multikausal (Jong, 2004). Proses mutasi gen terjadi dalam beberapa stadium yaitu, inisiasi (induksi) dan promosi. Selama induksi sel pembawa mutasi menjadi matang atau lebih peka terhadap perubahan lebih lanjut. Pada fase promosi, terjadi mutasi baru. Perubahan ini merupakan dasar langsung untuk penyimpangan ganas. Pada fase ini perubahan-perubahan yang terjadi masih bersifat reversibel (Dalimartha, 2004).

b. Fase 2 (Stadium Pendahuluan Menjelang Kanker)

Pada kanker tertentu, terkadang ada semacam stadium pendahuluan menjelang kanker. Keadaan “pra-ganas” semacam ini terdiri atas sel-sel yang berubah, jelas ataupun tidak jelas dapat dilihat di bawah mikroskop. Sel ini bukan sel kanker, karena tidak ada tanda-tanda pertumbuhan infiltratif. Sesudah periode tertentu, terkadang selama bertahun-tahun, gambarannya dapat berubah dan kelainannya dapat berubah menjadi ganas; terjadi pertumbuhan infiltratif, diikuti ataupun tidak oleh penyebaran. Penanganan yang memadai dimungkinkan sebelum timbul kanker (Jong, 2004).

c. Fase 3 (Praklinis) Fase ini disebut juga fase lokal (in situ).

Membutuhkan waktu yang cukup lama sebelum mengadakan invasi keluar organ (metastasis) (Dalimartha, 2004). Apabila sudah ada keluhan atau gejala penyakit, hal ini biasanya merupakan alasan memeriksakan diri guna memastikan penyebab keluhan atau simtom tersebut (Jong, 2004).

d. Fase 4 (Klinis)

Fase ini merupakan fase terakhir dari proses kanker. Fase klinis dimulai ketika pasien mulai merasakan tanda, gejala atau keluhan. Pada fase ini kanker sering dijumpai telah mengalami metastasis. Pembentukan metastasis dapat terjadi pada stadium dini pertumbuhan kanker (Jong, 2004). Metastasis terdiri atas sel-sel kanker yang lepas atau gumpalan selsel ganas yang berasal dari tumor induk (Brunner & Suddarth, 2001).

5. Manifestasi Klinis

Secara umum pada stadium dini, kanker biasanya belum menimbulkan keluhan atau rasa sakit. Biasanya penderita menyadari bahwa tubuhnya telah terserang kanker ketika sudah timbul rasa sakit, padahal saat ada keluhan tersebut kanker sudah memasuki stadium lebih lanjut. Pengenalan gejala kanker dilakukan sedini mungkin, meskipun tidak ada rasa gangguan atau rasa sakit. Pengenalan gejala kanker dapat dilakukan sendiri dengan cara WASPADA yaitu waktu buang air besar atau kecil ada perubahan kebiasaan atau gangguan, alat pencernaan terganggu dan susah menelan, suara serak dan batuk yang tidak kunjung sembuh,

payudara atau di tempat lain ada benjolan, andeng-andeng atau tahi lalat berubah sifat, menjadi semakin besar dan gatal, darah atau lendir yang tidak normal keluar dari lubang-lubang tubuh, ada koreng atau borok yang tidak bisa sembuh (Mangan, 2003).

6. Pemeriksaan Diagnostik

1. Pemeriksaan Fisik

Pemeriksaan fisik meliputi ada tidaknya petekie, memar atau ekimosis yang tidak diketahui penyebabnya, hematoma, perdarahan dari berbagai muara tubuh, rembesan darah jangka panjang dari sisi pungsi IM atau IV, perubahan tanda vital, perubahan status neurologis (sakit kepala, disorientasi), anemia, nyeri dada pada aktivitas, dispnea, pusing, kelelahan, kelemahan, glositis, anoreksia, sulit mencerna, insomnia, infeksi, suhu, integritas kulit dan membran mukosa, lipatan kulit (aksila, bokong, perineum), rongga tubuh (mulut, vagina, rektum), sisi akses vena, luka pembedahan, saluran pernapasan, sistem genitourinarius, mata, konjungtivitis, dan iritis (Tucker, 1998).

2. Pemeriksaan penunjang

Pemeriksaan penunjang meliputi pemeriksaan laboratorium, thorax, USG, MRI, CT-Scan, mamografi, endoskopi, laparoskopi, tumor maker, histopatologi (Azamris, 2010).

3. Pemeriksaan Patologi

Pemeriksaan patologi meliputi pemeriksaan makroskopik dan mikroskopik yang meliputi bahan dari biopsi insisi, biopsi eksisi, biopsi cakot, biopsi trancut, biopsi kerokan, biopsi jarum, biopsi endoskopi, biopsi laparoskopik (Azamris, 2010).

7. Penanganan Kanker

1. Pembedahan

Kanker dapat dilakukan sebagai pengobatan primer, terapi adjuvan, terapi penyelamatan, terapi paliatif dan terapi kombinasi (Otto, 2003). Pengangkatan kanker secara menyeluruh melalui tindakan pembedahan masih merupakan modalitas pengobatan yang terbaik dan yang paling sering digunakan (Potter & Perry, 2005). Kemajuan dalam teknik pembedahan, pengertian yang lebih baik akan pola metastasis dari tumor dan dari perawatan pasca bedah yang intensif kini membuat suatu tumor dapat diangkat dari hampir seluruh bagian tubuh (Otto, 2003).

2. Terapi Radiasi

Terapi radiasi (radioterapi) adalah pengobatan yang terutama ditujukan untuk keganasan dengan menggunakan sinar pengion. Tujuan terapi radiasi secara umum terbagi menjadi dua, yaitu radioterapi definitif adalah bentuk pengobatan yang ditujukan untuk kemungkinan survive

setelah pengobatan yang adekuat dan radioterapi paliatif yang merupakan bentuk pengobatan pada pasien yang tidak ada lagi harapan hidup untuk jangka panjang sehingga kualitas hidup pasien tetap terjaga di sisa hidupnya dengan menghilangkan keluhan dan gejala agar pasien hidup dengan lebih nyaman (Saleh, 2006).

3. Kemoterapi

Kemoterapi merupakan penggunaan preparat antineoplastik sebagai upaya untuk membunuh sel-sel tumor dengan mengganggu fungsi dan reproduksi selular (Potter & Perry, 2005). Kemoterapi yang ideal harus mempunyai efek menghambat yang maksimal terhadap pertumbuhan sel kanker, tetapi mempunyai efek yang minimal terhadap sel-sel jaringan tubuh yang normal. Tujuan penggunaan obat kemoterapi terhadap kanker adalah mencegah/menghambat multiplikasi sel kanker, menghambat invasi dan metastase (Saleh, 2006).

B. KEPRIBADIAN TANGGUH(HARDINESSS)

1. Pengertian *Hardiness*

Tipe kepribadian atau pola perilaku lain yang sering di bicarakan akhir-akhir ini adalah “ ketabahan” (*hardinesss* atau *hardy personality*) sebuah gagasan konsep dari kobasa. Konseptualisasinya tentang *hardinesss* sebagai tipe

kepribadian yang penting sekali pada perlawanan terhadap stres, didapat dari teori eksistensial kepribadian (Gentry&kobasa,1984).

Dia mulai dengan adanya perbedaan-perbedaan interpersonal dalam kontrol pribadi dan mengkombinasikan variabel ini dengan yang lain, agar dapat dihasilkan tipe kepribadian yang lebih komperhensif.Menurut(Gentry&kobasa, 1984);Brown(1986) Sutherlan & cooper (1990)*Hardinesss* memasukan tiga sifat dasar yaitu:

- a) Kontrol pribadi
- b) Komitmen, tingkat keterlibatan dalam peristiwa-peristiwa, aktivitas-aktivitas dan orang-orang.
- c) Tantangan;kecenderungan memandang adanya perubahan sebagai suatu kesempatan untuk tumbuh dan bukan suatu ancaman keselamatan.

*Hardinesss*dianggap menjadi menjaga seseorang tetap sehat walaupun mengalami kejadian-kejadian hidup yang penuh stres. Meskipun Kobasa sendiri dan ahli lain menekankan bukti penelitian yang kuat yang mendukung keadaan dan relevansi *Hardinesss*, ada juga banyak kritik. Kritikan yang diberikan pada tipe kepribadian A berlalu pula untuk tipe *Hardinesss*; oprasionalisasi komponen tersebut nampak sulit, tidak semua hasil komponen membantu prediksi hasil kesehatan (misalnya tantangan) dan masalah utama tantangan perannya penengah dalam kondisi dan perilaku kesehatan seseorang tidak terjawab secara tuntas.

Hardinesss sebuah gagasan konsep dari Kobasa (smert 1994) penelitian yang dilakukan oleh Kobasa dan Maddi ini mengatakan adanya perbedaan

individu dalam memberikan kendali terhadap pribadinya. Hardiness membedakan individu yang mudah sakit dengan yang tidak mudah sakit jika berada dalam keadaan stress (Sarafino 1998).

Individu dengan kepribadian tangguh sangat antusias menyongsong masa depan, kerana perubahan –perubahan dalam kehidupan dianggap sebagai suatu pandangan dan sangat berkembang. Kobasa (dalam sarafino, 1990) menyatakan bahwa tipe kepribadian tangguh ini menunjukkan adanya komitmen, kontrol, dan tantangan. Secara teoritis gabungan dari ketiga aspek ini merupakan undimensional dan merupakan faktor dari kepribadian tangguh.

Bioshop (1994) menyatakan bahwa, *Hardiness* adalah salah satu dari tipe kepribadian yang secara terutama tahan terhadap stres, *Hardiness* juga merupakan kombinasi dari karakteristik kepribadian yang dapat dipercaya memberi gambaran individu yang tetap sehat walau dalam keadaan yang kurang baik sekalipun. Sedangkan Santrock (2005) *Hardiness* gaya kepribadian dengan karakteristik komitmen, dan mempresepsikan suatu yang masalah sebagai tantangan.

Individu *Hardiness* memiliki pengendalian perasaan yang kuat dan lebih menganggap pengalaman pahit sebagai sesuatu yang bermanfaat. Individu *Hardiness* menginteroprestasi stres sebagai aspek yang normal dan merupakan bagian dari kehidupan yang keseluruhannya menarik Kobasa(dalam Taylor 1995) menyatakan bahwa tipe *Hardiness* ini menunjukkan komitmen, kontrol, dan tantangan yang tinggi.

Kepribadian tangguh dapat disimpulkan sebagai suatu ketahanan psikologis yang merupakan sekumpulan trait individu yang bertujuan untuk dapat membantu mengelola stres dan mempunyai kemampuan daya tahan serta sebagai sumber perlawanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stres.

Berdasarkan uraian di atas, *Hardiness* dapat disimpulkan sebagai karakteristik kepribadian yang mempunyai daya tahan terhadap kejadian-kejadian yang menimbulkan stres. Individu yang memiliki *Hardiness* mempunyai penyesuaian diri yang adaptif dan positif.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disimpulkan bahwa *Hardiness* mengandung arti yaitu suatu konselelasi karakteristik kepribadian yang menyebabkan individu lebih kuat, tahan, stabil, dan optimis dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi

2. Aspek-aspek *Hardiness*

Individu yang mempunyai kepribadian tangguh akan mampu menghadapi perubahan yang terjadi serta lebih mampu dalam menghadapi berbagai permasalahan yang membuat individu tahan terhadap tekanan karena kepribadian ini memiliki 3 aspek yang sangat penting yaitu :

a) Komitmen

Seorang individu yang memiliki komitmen yang tinggi percaya kepada kemampuan diri sendiri dan kepada apa yang ia lakukan. Rasa

komitmen yang ada pada orang-orang adalah terhadap tujuan atau terlibat dalam acara, kegiatan, dan orang-orang dalam hidup mereka.

Individu yang memiliki komitmen kuat tidak akan melakukan strategi koping yang sesuai dengan nilai tujuan, dan kemampuan yang ada dalam dirinya. Sebaliknya jika orang yang memiliki komitmen rendah dalam dirinya, ia akan mudah merasa bosan atau bahkan merasa tidak berarti menarik diri dari tugas-tugasnya yang harus dikerjakan pasif, dan lebih suka menghindar dari berbagai aktivitas. Individu yang memiliki komitmen yang rendah akan menilai kejadian yang menimbulkan stres sebagai suatu yang hanya dapat ditahan bukan diperbaiki.

b) Kontrol

Kontrol merupakan suatu kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi suatu kejadian dengan pengalaman ketika berhadapan dengan hal yang tidak terduga. Orang yang memiliki kontrol diri yang kuat akan selalu lebih optimis dalam menghadapi berbagai persoalan hidup, dari pada orang yang kontrol dirinya rendah.

c) Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan dalam hidupnya sebagai sesuatu yang wajar dan dapat mengantisipasi perubahan sebagai stimulus yang sangat berguna bagi

perkembangan dan memandang hidup sebagai sesuatu tantangan yang menyenangkan.

Seorang individu yang memiliki tantangan hidup yang kuat adalah orang yang dinamis dan memiliki kemampuan dan keinginan yang kuat. *Hardiness* yang memiliki tantangan yang tinggi mengharapkan perubahan dan melihat kondisi yang menekan sehingga suatu tantangan yang menawarkan kesempatan untuk tumbuh (Bioshop 1994).

Sebaliknya individu yang tidak suka tantangan menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman serta ancaman.

Komitmen, kontrol, dan tantangan akan memelihara kesehatan seseorang walaupun berhadapan dengan kejadian yang secara umum, dianggap suatu kejadian yang menimbulkan stres berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepribadian tangguh adalah komitmen, kontrol dan tantangan. Individu yang tangguh memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan kejadian-kejadian hidup dengan keterlibatannya dalam pekerjaan maupun orang-orang dalam hidupnya.

Dariteoridiatasdapatdiambil kesimpulan bahwa *Hardiness* memiliki aspek-aspek yaitu; komitmen, kontrol, dan tantangan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Hardiness*

Menurut Freud dalam Hidayat (2007), mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu memiliki kepribadian tangguh atau *hardiness*, seperti:

a) Pengalaman hidup

Pengalaman hidup menunjukkan bahwa perjalanan hidup seseorang diiringi oleh rangkaian kekecewaan akibat perpisahan dari kehilangan orang atau objek yang paling di cintai. Dimulai dari masa kanak-kanak, sang bayi sudah ditimpah kekecewaan akibat dipisahkan dari susuan sang ibu. Kekecewaan itu disusun oleh kekecewaan yang lain dan yang paling tragis adalah ketika ditinggal mati oleh orang terdekat. Namun demikian, justru dengan pengalaman pahit tersebut pribadi seseorang bisa tumbuh menjadi kuat.

b) Penderitaan

Penderitaan yang dialami pada sebagian orang, mampu mengambil hikmah dari bencana, penderitaan yang dihadapinya sehingga mereka menjadi tangguh dan mampun melepaskan diri dari berbagai tekanan batinia yang muncul walaupun mereka telah mengalami sebuah kejadian buruk yang mengancam jiwa mereka, Echterling dalam Megawati dkk (2006).

c) Keimanan pada Tuhan

Terapi yang terbaik bagi kesehatan jiwa adalah keimanan pada Tuhan. Tuhan adalah salah satu kekuatan yang harus di penuhi untuk membimbing seseorang dalam hidup ini. Lebih lanjut James mengatakan bahwa manusia yang benar-benar religius akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga keseimbangannya dan selalu siap menghadapi segala malapetaka yang terjadi, James dalam Suroso (2005).

d) Jenis Kelamin

Jenis kelamin diartikan sebagai konstruksi sosial kultural yang membedakan karakteristik maskulin dan feminim. Laki-laki lebih rentan terhadap orang lain dan wanita lebih rentan terhadap musibah yang sering terjadi dalam dirinya (Al-Issa, 1982; B.P. Dohrenwend & B.S Dohrenwend 1976; Kessler &McRae. 1981).

e) Tingkat Religiusitas

Individu yang benar-benar religius tidak akan menderita sakit jiwa. Orang-orang yang religius adalah orang-orang yang berkepribadian kuat, karena dengan kekuatan secara religius, maka seseorang akan merasa kuat untuk menghadapi masalah apapun Suroso (2005).

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan faktor dari *hardiness* yaitu pengalaman hidup, penderitaan, keimanan kepada Tuhan, jenis kelamin, dan tingkat religius.

4. Fungsi kepribadian tangguh (*hardiness*)

Menurut Kobasa (1982) dan Maddi (2002) (dalam Rahmawan, 2010) *hardiness* dalam diri seseorang individu berfungsi sebagai:

- a. Membantu dalam proses adaptasi individu *Hardiness* yang tinggi akan sangat membantu dalam melakukan proses adaptasi terhadap hal-hal yang baru, sehingga stres yang ditimbulkan tidak banyak.
- b. Toleransi terhadap frustrasi Sebuah penelitian terhadap dua kelompok mahasiswa, yaitu kelompok yang memiliki ketabahan hati yang tinggi dan yang rendah, menunjukkan bahwa mereka yang memiliki ketabahan hati yang tinggi menunjukkan tingkat frustrasi yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang ketabahan hatinya rendah.
- c. Mengurangi akibat buruk dari stres, Kobasa yang banyak meneliti *hardiness* menyebutkan bahwa ketabahan hati sangat efektif berperan ketika terjadi periode stres dalam kehidupan seseorang. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak terlalu menganggap stres sebagai suatu ancaman.
- d. Mengurangi kemungkinan terjadinya *burnout* yaitu situasi kehilangan kontrol pribadi karena terlalu besarnya tekanan pekerjaan terhadap diri, sangat rentan dialami oleh pekerja-pekerja *emergency* seperti perawat yang memiliki beban kerja tinggi. Untuk individu yang memiliki beban kerja tinggi, ketabahan hati sangat dibutuhkan untuk mengurangi *burnout* yang sangat mungkin muncul.

- e. Mengurangi penilaian negatif terhadap suatu kejadian atau keadaan yang dirasa mengancam dalam meningkatkan pengharapan untuk menuju yang lebih baik.

5. Ciri -Ciri Orang Yang Memiliki Kepribadian Tangguh

Gardner (1999) mengemukakan ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian tangguh (*hardiness*) antara lain:

- a. Sakit dan senang merupakan bagian hidup Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* menganggap sakit dan senang atau kejadian baik ataupun buruk sebagai bagian dari hidup dan individu mampu untuk melewatinya.
- b. Kepemimpinan Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* mampu bertahan dalam keadaan yang tertekan. Individu ini mampu mengendalikan sebuah komitmen terhadap pekerjaan.
- c. Memiliki daya piki. Penolakan/Rejection Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* tidak mudah menyerah terhadap kegagalan yang dialami.
- d. Perspektif Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* memiliki pandangan hidup yang luas ketika melihat suatu hal tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri.

C. Optimisme Hidup

1. Pengertian Optimisme

Ada beberapa pengertian optimisme yang dikemukakan para ahli, Seligman (2006) mendefinisikan optimisme sebagai suatu pandangan menyeluruh, memandang hal yang baik, mudah memberikan makna yang baik bagi diri sebagai sarana untuk membantu individu dalam mencapai tujuannya. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang lalu. Tidak takut akan kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit kembali bila gagal, memecahkan masalah dan penerimaan terhadap perubahan yang baik dalam menghadapi kesuksesan maupun kesulitan hidup. Sementara Goleman (2002) mengemukakan optimisme sebagai pengharapan yang kuat terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan akan mampu teratasi dengan baik walaupun di timpa banyak masalah dan frustrasi.

Menurut Carver dan Scheier (dalam Lopez & Snyder, 2002) mendefinisikan optimisme sebagai pengharapan hal-hal baik terjadi kepada individu. Individu yang optimis memiliki keyakinan dan ketekunan dalam menghadapi masalah ataupun tantangan yang ada dalam hidup. Sikap optimis menjadikan individu keluar dengan cepat dari permasalahan yang dihadapi karena memiliki kemampuan pemikiran dan perasaan.

Berdasarkan beberapa definisi optimisme di atas, terdapat persamaan teori Goleman dan Carver & Scheier yaitu masih pada tahap berharap hal-hal baik akan terjadi dalam hidup individu sedangkan Seligman memandang segala hal yang

terjadi dalam kehidupan secara baik atau positif. Jadi dalam penelitian ini mengacu pada teori optimisme yang di ungkapkan oleh Seligman (2006) karena teori tersebut dapat menggambarkan optimisme yang di ungkapkan melalui tiga aspek dan faktor yang mempengaruhi optimisme.

2. Aspek-Aspek Optimisme

Seseorang merasa berharga dan merasa dirinya pantas atau tidak berhargadan tidak memiliki harapan dapat dilihat dari penjelasan. Begitu juga rasa optimis atau pesimis dapat diketahui dari bagaimana individu tersebut menjelaskan penyakit yang dideritanya. Menurut Seligman (1995) cara memandang dan menjelaskan suatu akibat atau peristiwa dapat menjadi indikator optimis atau pesimisnya seseorang,menamakan cara atau gaya yang menjadi kebiasaan individu dalam menjelaskan kepada diri sendiri mengapa suatu peristiwa terjadi sebagai gaya penjelasan (explanatory style). Gaya penjelasan yang dipakai merupakan indikator optimis atau pesimisnya seseorang.

Menurut Seligman (1995) ada tiga aspek optimisme yaitu :

a. Permanensi

Menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan waktu yaitu temporer atau permanen. Individu yang pesimis mempercayai penyebab dari banyak kejadian buruk yang terjadi secara permanensi. Kejadian buruk itu akan tetap berlangsung dan akan selalu mempengaruhi kehidupannya. Optimis akan melawan ketidakberdayaan dan percaya bahwa penyebab dari banyak

kejadian buruk hanya bersifat sementara dan bisa di hindari di masa mendatang.

b. Pervavisitas

Menjelaskan bagaimana pengaruh peristiwa yang dialami terhadap situasi yang berbeda dalam hidup yaitu spesifik atau universal. Individu yang pesimis membuat penjelasan dalam menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dengan cara universal. Sedangkan individu yang optimis dengan cara spesifik dalam menghadapi peristiwa yang menyenangkan individu yang optimis melihat secara universal atau keseluruhan. Sedangkan individu yang pesimis memandang peristiwa menyenangkan disebabkan oleh faktor-faktor tertentu. Individu yang optimis bisa melupakan persoalan dan melanjutkan kehidupan bahkan ketika salah satu aspek penting dari kehiduannya misal pekerjaan berantakan, ada sebagian lain yang membiarkan satu persoalan melebar mempengaruhi segala kehidupan dan menganggapnya sebagai bencana.

c. Personalisasi

Menjelaskan siapa penyebab satu peristiwa internal (diri sendiri) atau eksternal (orang lain). Individu yang optimis memandang penyebab dari suatu peristiwa baik yang terjadi bersumber dari diri nya sendiri (internal). Bila peristiwa yang terjadi buruk maka individu berpikir penyebabnya dari luar bukan dari dirinya sendiri (eksternal). Sebaliknya orang yang pesimis memandang masalah-masalah yang menekan bersumber dalam dirinya

(internal) dan menganggap keberhasilan sebagai akibat dari situasi di luar dirinya (eksternal).

3. Ciri-Ciri Optimisme

Menurut Carver dan Scheier (dalam Lopez & Snyder, 2002) ada beberapa ciri-ciri optimisme yaitu :

1. Individu yang optimis akan berusaha menganggap pengharapan dengan pemikiran yang positif, yakin akan kelebihan yang dimiliki.
2. Individu yang optimis biasanya keras menghadapi stres dan tantangan sehari-hari secara efektif, berdoa, dan mengakui adanya faktor keberuntungan dan faktor lain yang turut mendukung keberhasilannya.
3. Individu yang optimis memiliki impian untuk mencapai tujuan, berjuang dengan sekuat tenaga, dan tidak ingin berdiam diri menanti keberhasilan yang akan diberikan oleh orang lain
4. Individu yang optimis ingin melakukan sendiri segala sesuatunya dan tidak ingin memikirkan ketidakberhasilan sebelum mencobanya.
5. Individu yang optimis berpikir yang terbaik, tetapi juga memahami untuk memilih bagian mana yang memang dibutuhkan sebagai ukuran untuk mencari jalan.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Optimisme

Menurut Seligman (2006) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi optimisme yaitu :

a. Dukungan Sosial

Adanya dukungan yang cukup dapat membuat individu lebih optimis karena merasa yakin bahwa bantuan akan selalu tersedia bila dibutuhkan.

b. Kepercayaan Diri

Individu yang memiliki keyakinan yang tinggi dengan apa yang ada pada dirinya, serta yakin dengan kemampuannya akan mempunyai optimis yang tinggi.

c. Harga Diri

Individu dengan harga diri tinggi selalu termotivasi untuk menjaga pandangan yang positif tentang dirinya dan mencari aset-aset personal yang dapat mengimbangi kegagalan, sehingga selalu berusaha lebih keras dan lebih baik pada usaha-usaha berikutnya.

d. Pengalaman

Pengalaman-pengalaman individu dalam menghadapi masalah atau tantangan terutama pengalaman sukses yang dapat menumbuhkan sikap optimis ketika menghadapi tantangan berikutnya.

5. Fungsi Optimisme

Menurut Ubaedy (2007) fungsi optimisme adalah sebagai berikut

a. Sebagai energi positif (dorongan)

Untuk menghasilkan sesuatu yang bagus dibutuhkan harapan yang baik, individu yang memiliki harapan yang baik akan memunculkan energi dorongan yang baik pula.

b. Sebagai perlawanan

Tingkat optimisme yang dimiliki mempengaruhi tingkat perlawanan individu terhadap masalah atau hambatan yang dihadapinya. Individu dengan optimisme tinggi biasanya mempunyai perlawanan yang kuat menyelesaikan masalahnya. Sebaliknya individu dengan optimisme rendah biasanya mempunyai tingkat perlawanan yang lemah, individu dengan optimisme rendah cenderung menyerah pada realitas ketimbang memperjuangkan.

c. Sebagai sistem pendukung

Optimisme juga berfungsi sebagai sistem pendukung, individu menginginkan keberhasilan maka individu tersebut akan berhasil karena mempunyai kemauan kuat untuk berhasil, mempunyai sikap yang dibutuhkan untuk berhasil dan melakukan hal-hal yang dibutuhkan untuk keberhasilan itu.

D. Hubungan Antara Optimisme Hidup Dengan Kepribadian Tangguh Pada Penderita Kanker

Dalam kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari masalah. Dimana masalah tersebut datangnya tidak hanya dari dalam diri tetapi bisa juga dari luar. Masalah yang muncul bisa seperti individu mengalami suatu penyakit, mengalami tekanan atau stress yang bisa disebabkan oleh apa saja dan siapa saja ataupun individu tersebut menjalani kehidupannya dengan pesimis. Manusia dapat

mengalami suatu penyakit, baik yang ringan maupun yang berat. Ketika individu terserang penyakit yang berat, dalam penelitian ini terkena penyakit kanker, tidak semua individu yang mengalaminya dapat menerimanya dengan baik (WHO, 2009).

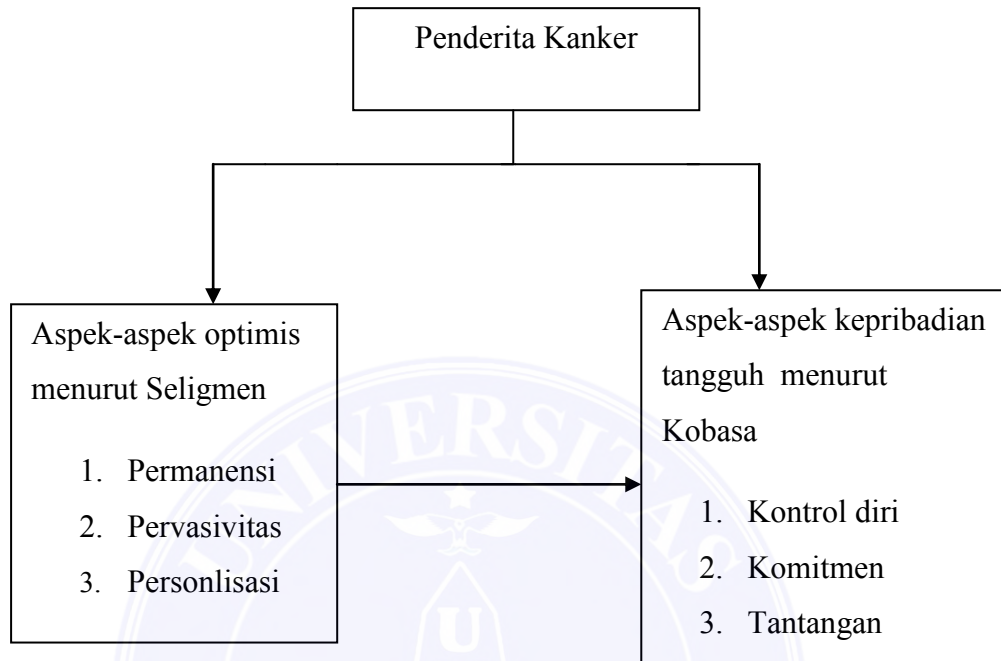
Menurut WHO, kanker adalah istilah umum untuk satu kelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Salah satu fitur mendefinisikan kanker adalah pertumbuhan sel-sel baru secara abnormal yang tumbuh melampaui batas normal, dan yang kemudian dapat menyerang bagian sebelah tubuh dan menyebar ke organ lain. Menurut National Cancer Institute(2009), kanker adalah suatu istilah untuk penyakit di mana sel-sel membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya. Proses ini disebut metastasis. Metastasis merupakan penyebab utama kematian akibat kanker (WHO, 2009).

Kerja keras dan kemampuan sangat diperlukan penderita kanker, hal ini mempengaruhi bagaimana cara penderita kanker memandang suatu kesulitan atau tantangan itu sendiri dan optimisme merupakan faktor yang mempengaruhi bagaimana cara individu memandang segala sesuatu. Seperti yang dikemukakan oleh Carver (2002) individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya tidak begitu pesat, sementara individu yang pesimis akan mengalami keraguan ketika usahanya melalui fase sulit dan berjalan lambat. Tingkat kesulitan atau tantangan akan semakin memperbesar perbedaan diantara individu yang optimis dan pesimis. Individu yang optimis menyakini

kesulitan dalam sebuah tantangan yang dapat di atasi, sehingga individu tersebut akan mampu bertahan hingga kesulitan tersebut dapat diatasi (Carver,2002).

Individu dalam penelitian ini merupakan pasien kanker yang memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan yang mereka hadapi, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Raharjo (2005) bahwa individu itu sendiri ternyata memiliki kemampuan untuk bisa mempengaruhi stres yang dirasakannya, paling tidak mereduksi apa yang dirasakan dan meminimalisasi efek buruk yang dialami salah satu hal yang dapat mempengaruhi tersebut adalah kepribadian tangguh (*hardiness*). Individu yang memiliki kepribadian tangguh yang tinggi akan menyakini kesulitan dan tantangan sebagai kesempatan dan mampu beradaptasi dalam keadaan yang sedang dialaminya. Seperti yang diungkapkan oleh Vogt et. All (2008) kepribadian tangguh dicirikan dengan adanya kecenderungan yang dikombinasikan untuk percaya serta bertindak apakah pengalaman hidup dapat diprediksi atau dikendalikan. Untuk melibatkan diri dalam aktivitas hidup dan menganggap mereka menarik, terarah, dan bermakna serta mempertimbangkan kejadian yang berpotensi menimbulkan stres sebagai tantangan yang memberikan kesempatan tumbuh dan berkembang.

E.Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Dari uraian diatas maka peneliti mengajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu, adanya hubungan positif antara optimisme hidup dengan kepribadian tangguh. Dengan asumsi, semakin tinggi optimisme hidup seseorang maka akan semakin tangguh kepribadiannya. Sebaliknya, semakin rendah optimisme hidupnya, maka semakin rendah juga kepribadian tangguhnya.